

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bagian ini, penulis memaparkan hal-hal yang menjadi landasan bagi penulis dalam melaksanakan penelitian. Dimulai dengan penjelasan tentang latar belakang penulis dalam memilih topik penelitian, diawali dengan pembahasan umum tentang periode *Scramble for Africa*, mengenai Raja Leopold II yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang ketertarikan penulis terhadap sistem pemerintahan yang digunakan oleh pemerintah kolonial *Congo Free State*. Hal ini membawa penulis kepada judul penelitian, yaitu “Pemerintahan Raja Leopold II Di *Congo Free State* Pada Masa Kolonial Tahun 1885-1908”.

Selanjutnya, dalam bab ini penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang akan menjadi fokus dalam penelitian. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembahasan dalam penelitian sesuai dengan topik yang dipilih oleh penulis. Masalah-masalah yang diidentifikasi kemudian diikuti dengan tujuan dan manfaat dari penelitian tersebut. Bagian akhir bab menjelaskan secara rinci terkait struktur organisasi skripsi, yang mencakup informasi mengenai bagian-bagian dalam penelitian ini yaitu Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Pada paruh pertama abad kesembilan belas, terlihat jelas bahwa terjadi perubahan besar dalam pola hubungan antara Eropa dan Afrika. Afrika mulai diperhatikan oleh negara barat karena kemampuannya menyediakan komoditas, terutama minyak kelapa sawit dan kacang tanah dari wilayah barat Afrika, serta gading dan produk lainnya seperti cengkeh dari wilayah timur Afrika (Mackenzie, 2005, hlm. 13). Afrika Tengah sendiri menjadi pengeksport utama gading, diikuti oleh lilin, copal, dan setelah tahun 1870 adalah karet (Curtin, dll, 1978, hlm. 419). Pada buku berjudul *African History* yang ditulis oleh Philip D. Curtin tahun 1978, terdapat laporan bahwa pada awal tahun 1880-an nilai perdagangan tahunan dari gading di muara sungai Congo sekitar tiga juta poundsterling.

Abad pertengahan ini menjadi masa nya para penjelajah dari Eropa. Mereka melakukan ekspedisi ke berbagai tujuan di Afrika. Mackenzie (2005, hlm. 13) menyatakan bahwa beberapa dari mereka merupakan seorang misionaris, sementara yang lain adalah ahli geografi, jurnalis, naturalis bahkan pendukung ekspansi kekuasaan imperial. Namun, sebagian besar dari mereka adalah seorang ahli geografi, dimana saat itu pengetahuan geografis dianggap sangat penting untuk eksplorasi dan pemanfaatan lingkungan global manusia oleh bangsa Eropa. Pada tahun 1880-1885 an, penjelajah mulai memiliki peran yang lebih penting, khususnya terkait dengan perluasan kekuasaan Eropa (Mackenzie, 2005, hlm. 13). Hampir seluruh benua Afrika antara tahun 1875-1914 ditaklukan dan diserbu oleh negara-negara Eropa. Munculnya keinginan Eropa yang semakin besar adalah untuk menaklukan wilayah Afrika serta dalam usaha mendukung adanya imperialisme baru. Hal ini mengidentifikasi dari pola kolonialisme sebelum tahun 1850. Sebelumnya, fokus kebijakan kolonialisme adalah untuk memperoleh pengaruh komersial, bukan secara resmi untuk mendapatkan wilayah (Benjamin & Macmillan, 2007, hlm. 996). Salah satu wilayah yang menarik untuk dikaji adalah Congo sebagai salah satu wilayah di Afrika khususnya Afrika Tengah yang dijadikan koloni pribadi atas Raja Leopold II dari Belgia, yang kita tahu sebagai *Congo Free State*.

Kajian tentang *Congo Free State* sangat menarik untuk dikaji lebih lanjut, hal ini dipengaruhi oleh realita yang terjadi pada saat Congo di pimpin oleh Raja Leopold II. Nyatanya terdapat tujuan lain dibalik retorika kebajikan dan peradaban yang diusungkan oleh Raja Leopold II pada periode *Scramble for Africa*. Saat berlangsungnya Konferensi Berlin tahun 1885, Raja Leopold II mengusungkan tujuan utamanya yaitu untuk mengamankan sumber daya alam dan eksploitasi ekonomi di wilayah tersebut. Karena tidak dapat di pungkiri bahwa wilayah-wilayah di Afrika Tengah khususnya Congo memiliki sumber daya alam yang kaya dan beragam, seperti karet, kakao, kopi, kelapa sawit, kapas, kobalt, timah, tembaga, berlian, emas, dan uranium. Hal tadi tentu menarik perhatian bangsa-bangsa Eropa saat itu termasuk Raja Leopold II dari Belgia (Nasution & Diansyah, 2019, hlm. 132). Menurut Darsiti Soeratman pada bukunya yang berjudul “Sejarah

Afrika” halaman 39, diantara pemimpin-pemimpin negara Eropa pada masa itu, Raja Leopold II dari Belgia merupakan satu satunya pemimpin yang memiliki visi luas tentang pentingnya eksplorasi di wilayah Congo. Dalam buku yang sama, Soeratman menyatakan bahwa Raja Leopold II merupakan pemimpin yang cakap dan memperhatikan kemajuan industri di negeranya. Leopold II meyakini bahwa Belgia harus memperluas pasarnya di luar Eropa, dimana pemikirannya ini sudah muncul sebelum negara-negara Eropa mengadopsi politik imperialisme modern (Soeratman, 2019, hlm. 39).

Penelitian ini pula akan banyak membahas pemimpin utama *Congo Free State* yaitu Raja Leopold II. Raja Leopold II memiliki ambisi besar untuk menguasai wilayah kolonial di Afrika, terutama Congo. Disamping dalam menyampaikan misi kemanusiaan dan penyebaran agama, sebenarnya tujuan utamanya adalah keuntungan politik dan kekuatan ekonomi (Viaene, 2008, hlm. 750). Menurut Ewans (2017), antusiasme Raja Leopold II dipicu karena usaha-usaha ayahnya Raja Belgia pertama yaitu Leopold I gagal dalam upaya kolonisasi ke negara-negara lain, dan tidak se sukses negara Eropa lainnya. Raja Leopold II menganggap ekspansi kolonial sebagai resiko ekonomi dan politik. Pada akhirnya Raja Leopold II mengejar ambisi nya tanpa dukungan pemerintah setelah dia di nobatkan (Van Assche, dkk, 2021, hlm 1). Selain itu, menurut Friedman dkk (2017, hlm. 11-12) bahwa Raja Leopold II menunjukkan sifat serakah dan narsisme ekstrem. Burgo (dalam Friedman 2017, hlm. 12) menyatakan bahwa narsisme ekstrem dan keserakahan memiliki kaitan. Seorang ekstrem cenderung iri dan membenci orang yang lebih kaya atau lebih berkuasa dari mereka, dan mereka akan melakukan apa saja untuk melampaui orang-orang ini serta membuat mereka merasa kalah. Menurut Friedman, Raja Leopold II ini merupakan contoh nyata dari narsisme ekstrem ini, karena yang dia pedulikan hanyalah untuk memaksimalkan keuntungannya dann membangun Belgia (Friedman dkk, 2017, hlm. 12).

Jean Stengers dalam bukunya yang berjudul “King Leopold’s Imperialism” tahun 1972, menyatakan bahwa keinginan Leopold untuk melakukan imperialisme di Congo merupakan upaya untuk memperoleh ekonomi terutama melalui eksploitasi kerja paksa. Namun, Raja Leopold II sendiri mengklaim bahwa hal

tersebut sebagai bentuk cinta tanah air (Stengers, 1972, hlm. 248), cinta tanah air yang dimaksud Raja Leopold II adalah meningkatkan ekonomi negara asalnya yaitu Belgia. Meskipun pasar-pasar di koloni Afrika tidak terlalu berpengaruh pada perdagangan ekspor negara asalnya, bahkan Congo hanya menyumbang sedikit ekspor dari ekspor Belgia. Namun, terdapat pemimpin seperti Raja Leopold II yang berpikir bahwa mereka bisa menguasai pasar besar di Afrika yang dianggap memiliki potensi yang besar (Viaene, 2008, hlm, 750). Maka dari itu, berita mengenai penjelajahan Henry Morton Stanley ke Congo menarik perhatian seluruh bangsa Eropa termasuk Raja Leopold II. Raja Leopold II menyadari bahwa Stanley dapat membantu dalam mewujudkan ambisi kolonialnya. Setelah itu Stanley pun menuju Congo lagi dengan dibiayai Raja Leopold II (Reybrouck, 2014, hlm. 54)

Pada konferensi geografi di kota Brussel, Raja Leopold II mengusulkan pembentukan lembaga yang dikenal dengan *International Association for the Exploration and Civilization of Central Africa* dengan tiga tujuan utama yaitu: *pertama*, melakukan penelitian ilmiah di bagian-bagian Afrika yang belum terjamah; *kedua*, memfasilitasi pembukaan akses wilayah Afrika Tengah agar peradaban dapat diperkenalkan, dan *ketiga* untuk mencari cara menghentikan perdagangan budak di Afrika Untuk melancarkan tujuan-tujuan tersebut adalah salah satunya membentuk organisasi dibawah rencana internasional tersebut. Meskipun terdapat beberapa tuduhan, Raja Leopold II menegaskan bahwa tujuannya ini tidak ada hubungannya dengan kepentingan pribadi atau kepentingan tersembunyi lainnya, ia juga menekankan bahwa ia memiliki keinginan untuk memperluas kekuasaan kolonial bagi Belgia, namun tidak ada bukti yang cukup kuat untuk mendukung klaim tersebut (Keltie, 1893, hlm. 119). Setelah beberapa pertemuan aktivitas komisi tersebut berkurang. Beberapa komite yang tergabung pun terhambat karena keterbatasan aktivitas. Akhirnya, minat Leopold II di luar Belgia membangkitkan ketertarikan dalam ekspedisi nasional atau pribadi, dan berkat keterampilannya dalam meyakinkan peserta konferens, Leopold II berhasil mengklaim Congo dan hal ini pun diakui oleh negara-negara Eropa peserta konferensi. Setelah itu Leopold II meminta persetujuan dari pemerintah Belgia untuk memimpin negara baru, dan pada akhirnya persetujuan pun diberikan disertai

ketentuan bahwa Negara Bebas Congo akan menjadi properti pribadi Leopold II (Reeves, 1909, hlm. 103).

Terdapat sebuah kutipan dalam surat kabar Inggris milik David dan Frederick Barclay (dalam Pakenham, 1992, hlm. 343). Surat kabar bernama *The Daily Telegraph* ini meluncurkan sebuah berita pada tanggal 22 Oktober 1884 yang menjelaskan bahwa Raja Leopold II telah mengumpulkan orang-orang. Orang-orang tersebut merupakan petualang, pedagang, dan misionaris dari berbagai tempat. Sekelompok orang tersebut dibimbing oleh seorang penjelajah bernama Henry Morton Stanley. Dalam surat kabar yang sama pula dijelaskan bahwa orang-orang tadi bersatu dalam rangka membawa ide-ide baru tentang hukum, keteraturan, kepedulian, dan perlindungan terhadap penduduk asli di Afrika (Pakenham, 1992, hlm. 343). Hal ini diartikan bahwa mereka ingin membawa aturan yang lebih baik, lebih terorganisir, dan melindungi pribumi dari hal-hal buruk yang bisa terjadi.

Terdapat alasan mengapa penelitian kali ini mengambil ruang lingkup tahun 1885-1908. Pengambilan tahun ini berdasarkan pelaksanaan Konferensi Berlin yang diadakan tahun 1885, peristiwa ini mengawali Raja Leopold II untuk menguasai Congo. Dalam kutipan *General Act of the Conference of Berlin Concerning the Congo* yang ditandatangani di Berlin, 26 Februari 1885 dan disetujui oleh peserta konferensi. Terdapat beberapa kunci yang Leopold gunakan untuk memperkuat argumennya yaitu pertama, jaminan perdagangan bebas di wilayah Congo dan yang kedua upaya “untuk menggunakan semua cara yang tersedia” dalam rangka menghapus perdagangan budak” (Rutz, 2018, hlm. 41). Raja Leopold II menegaskan bahwa tujuannya ini tidak ada hubungannya dengan kepentingan pribadi atau kepentingan tersembunyi lainnya. Meskipun terdapat beberapa tuduhan, Raja Leopold II terus meyakinkan bahwa ia hanya ingin memperluas kekuasaan kolonialnya bagi belgia saja (Reeves, 1909, hlm. 103). Penandatanganan *General Act of Berlin* pada 26 Februari 1885 ini memberikan kelegaan bagi delegasi yang hadir. Otto von Bismarck (kanselir Jerman) memberikan pidato penutup dimana para delegasi “sepakat” tentang semua poin dari program. Mereka berhasil memastikan akses bebas ke pedalaman Afrika bagi

semua bangsa dan kebebasan perdagangan di seluruh cekungan Congo (Pakenham, 1992, hlm. 364-365).

Pengambilan tahun akhir yaitu di tahun 1908 didasari pada berakhirnya kekuasaan Raja Leopold II atas *Congo Free State*. Hal ini didasari sebagai dampak dari kejamnya pemerintahan Raja Leopold II terhadap masyarakat Congo. Peristiwa ini tentu mendapat kecaman negara-negara lain dan memancing adanya sebuah kampanye yang menyebabkan terjadinya pembentukan *Congo Reform Assosiation* (CRA) atau Asosisasi Reformasi Congo. Hal ini bertujuan untuk mendorong reformasi di *Congo Free State*. Pada tahun 1908, akibat tekanan dari asosiasi dan kelompok internasional lainnya, pemerintah Belgia mengambil alih atas *Congo Free State* dari Raja Leopold II dan mengubah namanya menjadi Belgian Congo.

Rentang tahun ini dipilih karena terdapat aspek-aspek yang ingin diangkat dan di eksplorasi selama periode pemerintahan Raja Leopold II sebagai seorang pemimpin dan pemilik pribadi atas *Congo Free State*. Keberadaan penelitian ini dirasa sangat penting, mengingat pemerintahan Raja Leopold II di *Congo Free State* merupakan periode yang kontroversial dan penuh dengan eksploitasi. Selain mengenai Raja Leopold II, terdapat pembahasan mengenai dampak dari sistem pemerintahan saat itu yang perlu mendapat sorotan lebih. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi penulisan yang berkakitan dengan *Congo Free State*.

Pembahasan dalam penelitian ini pula akan banyak membahas mengenai kondisi pada masa awal pemerintahan Raja Leopold II yaitu pada tahun 1885-1890. Pada rentang tahun ini banyak membahas mengenai keadaan awal *Congo Free State*, yang mana saat itu Raja Leopold II penguasa utama di wilayah tersebut tidak memiliki banyak uang untuk membiayai proyek-proyek seperti negara lain. Jumlah penduduk yang sedikit, kondisi alam juga cuaca di Congo saat itu juga menyulitkannya untuk membangun jaringan rel kereta api. Karena beberapa alasan ini lah wilayah ini mengalami eksploitasi yang sangat kejam. Dengan kondisi Raja Leopold II yang memiliki masalah keuangan, dia memutuskan untuk menggunakan kekerasan dengan pasukannya. Ternyata keputusan ini dirasa cocok oleh Raja Leopold II dengan meningkatnya permintaan internasional untuk karet. Bahkan,

harga karet di seluruh dunia melonjat tiga kali lipat karena sepeda dan mobil bermotor mulai populer antara tahun 1890 dan 1910 (Liffe, 2017, hlm. 210). Tahun 1890 pun disebut dengan ‘waktu uang panas’ dimana banyak orang mendapatkan keuntungan, tetapi tidak dengan masyarakat Congo itu sendiri. Hal ini tentu sangat menarik untuk di kaji, mengingat deklarasi yang dinyatakan Raja Leopold II mengenai penyebaran peradaban tidak sesuai dengan realita nya. Sebagian negara di Afrika, penduduk lokal dapat mengumpulkan dan menjual produk alamnya sendiri dengan sedikit pembatasan atau regulasi dari pemerintah. Namun, di Congo, dekret dan perintah diberlakukan lebih lanjut. Dimana masyarakat Congo dilarang menjual kepada siapapun selain negara (Ewans, 2017, hlm. 206). Tentu hal ini memperlihatkan bahwa pemerintah saat itu ingin mendapatkan keuntungan yang sangat besar tetapi sampai tidak memperhatikan masyarakatnya sendiri.

Selain adanya larangan menjual hasil tanah, penggunaan uang juga diperkenalkan secara bertahap oleh pemerintah. Terkait permasalahan pajak, komisi menyimpulkan untuk membebaskan pajak dalam bentuk tenaga kerja. Tetapi seringkali nilai yang di berikan tidak memadai dan metode yang digunakan menimbulkan penyalahgunaan. Pemerintah juga menuntut masyarakat untuk menyediakan hasil tanah tanpa henti, bahkan tidak boleh ditinggalkan meskipun terdapat pekerjaan lainnya. Hal ini merupakan pelanggaran nyata terhadap dekret, dimana dalam prosesnya pemerintah memberlakukan aturan atau hukuman lain. Seperti penyanderaan, penahanan kepala desa, kerja paksa, sistem hukuman, penganiayaan bersenjata dan lainnya (Ewans, 2017, hlm. 263-264)

Fokus penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan penelitian mengenai pemerintahan Raja Leopold II di *Congo Free State* pada masa kolonial. Hal ini karena banyaknya penelitian terdahulu yang mengungkap bagaimana keberadaan Raja Leopold II di Congo berdampak buruk terhadap pribumi, termasuk eksploitasi yang dilakukan baik eksploitasi sumber daya alam maupun sumber daya manusia. Dalam penelitian ini, penulis lebih ingin menekankan bagaimana pemerintahan di Congo pada masa pemerintahan Raja Leopold II serta bagaimana kondisi sosial, politik, dan ekonomi pada aspek-aspek didalamnya. Selain itu, penulis akan membahas mengenai kesenjangan yang terjadi antara awal masa

pemerintahan dengan saat Raja Leopold II mulai melakukan eksploitasi sumber daya besar-besaran. Tentu terdapat alasan atas kesenjangan dan perubahan tersebut, selain bahwa Raja Leopold II tidak memiliki uang untuk melakukan proyek-proyeknya.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Congo Free State* dengan judul “Pemerintahan Raja Leopold II Di *Congo Free State* Pada Masa Kolonial Tahun 1885-1908” yang didalamnya akan membahas mengenai bagaimana sistem pemerintahan yang digunakan oleh pemerintahan Raja Leopold II atas koloni pribadinya *Congo Free State* di kisaran tahun 1885-1908. Ada beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya yaitu, penelitian ini mengintegrasikan semua aspek yang terjadi dalam pemerintahan Raja Leopold II di *Congo Free State*. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan pula perspektif yang beragam baik dari sudut pandang sejarah, politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Penelitian ini juga akan membahas bagaimana besarnya ambisi Raja Leopold II dalam pemerintahannya di Congo dilihat dari perspektif Psikologi. Ketertarikan peneliti dalam mengambil topik mengenai Congo Free State muncul dari keinginan untuk menelusuri salah satu periode paling terkenal dan berdampak dalam sejarah kolonial, di mana persimpangan antara eksploitasi, kekerasan, dan ambisi imperialisme meninggalkan efek mendalam dan berkepanjangan pada penduduk lokal. Dengan mengkaji kasus sejarah ini, peneliti berharap dapat mengungkap implikasi yang lebih luas dari pemerintahan kolonial, pelanggaran hak asasi manusia, dan warisan eksploitasi yang hingga kini masih mempengaruhi diskusi tentang dampak kolonialisme.

Dalam penulisan skripsi, penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Untuk mencari berbagai sumber rujukan, penulis mengunjungi berbagai perpustakaan, termasuk perpustakaan nasional, perpustakaan daerah, dan perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Selain itu, penulis juga memanfaatkan perpustakaan digital untuk mencari buku-buku internasional, jurnal, dan artikel sebagai referensi penulisan. Selain itu, dalam meneliti topik ini, penting untuk memperoleh pemahaman yang seimbang dari berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, dalam penyusunan penelitian ini penulis memanfaatkan sumber-sumber



yang mencakup perspektif yang beragam. Termasuk pandangan dari pihak Belgia, penduduk asli Congo, dan juga sudut pandang luar diluar keduanya. Dengan memperhatikan perspektif ini, diharapkan dapat memberikan gambaran lebih komprehensif tentang peristiwa yang terjadi di *Congo Free State*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, yang menjadi pokok penelitian yang akan dikaji dan di susun oleh penulis ialah “Bagaimana pemerintahan Raja Leopold II di *Congo Free State* pada masa kolonial tahun 1885-1908”. Agar lebih memfokuskan aspek pembahasan masalah, penulis mengerucutkan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi *Congo Free State* pada masa awal pemerintahan Raja Leopold II tahun 1885-1890?
2. Bagaimana implementasi kebijakan Raja Leopold II di *Congo Free State* pada aspek eksploitasi sumber daya alam dan eksploitasi sumber daya manusia tahun 1890-1908?
3. Bagaimana akhir dan dampak dari pemerintahan Raja Leopold di *Congo Free State* tahun 1908?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah memberikan pemahaman dan gambaran lebih jelas dari berbagai sumber mengenai sistem pemerintahan di Congo pada masa Kolonial *Congo Free State* di bawah Raja Leopold II tahun 1885-1908. Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan kondisi Congo pada masa awal pemerintahan Raja Leopold II sebagai *Congo Free State* tahun 1885-1890.
4. Menguraikan implementasi kebijakan Raja Leopold II di *Congo Free State* pada aspek eksploitasi sumber daya alam pada komoditas perkebunan, pertambangan dan satwa liar dan eksploitasi sumber daya manusia melalui sistem Red Rubber dan praktik perbudakan modern tahun 1890-1908.

2. Mengidentifikasi akhir dari pemerintahan Raja Leopold II di *Congo Free State* tahun 1908.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait sejarah Afrika khususnya mengenai pemerintahan di Congo pada masa kolonial *Congo Free State* di bawah pemerintahan Raja Leopold II tahun 1885-1908.
  - b. Penelitian diharapkan ini memperdalam pemahaman tentang eksploitasi kolonial dengan menunjukkan bagaimana pajak karet dan sistem hukuman yang kejam digunakan dalam konteks kolonialisme untuk mengeksploitasi tenaga kerja dan sumber daya secara tidak adil. Ini membantu menjelaskan bagaimana kebijakan kolonial dan kekerasan digunakan untuk memaksimalkan keuntungan dan mempertahankan kontrol sosial, sesuai dengan konsep eksploitasi ekonomi dan kekerasan struktural dalam konteks kolonial.
  - c. Memperkaya penulisan ilmiah terkait sejarah Afrika.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pemerintahan di Congo pada masa kolonial *Congo Free State* di bawah pemerintahan Raja Leopold II.
  - b. Bagi Program Studi Pendidikan Sejarah FPIPS-Universitas Pendidikan Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah khazanah penulisan tentang sejarah Afrika terkhusus sejarah Congo.
  - c. Memberikan tambahan referensi bacaan terkait sejarah Afrika mengenai pemerintahan di Congo pada masa kolonial *Congo Free State* di bawah pemerintahan Raja Leopold II.
  - d. Memperkaya pengetahuan pembaca dari berbagai kalangan mengenai sejarah Afrika khususnya tentang sistem pemerintahan di Congo pada

masa kolonial *Congo Free State* di bawah pemerintahan Raja Leopold II .

- e. Menambah khazanah penulisan sejarah Afrika di Indonesia, khususnya untuk mengetahui sejarah Congo pada tahun 1885-1908.

### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berdasarkan kaidah Pedoman Penulisan Ilmiah UPI Tahun 2021, terdapat lima bab yang harus disertakan dalam penulisan antara lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Memuat segala hal mengenai pokok pikiran tentang penulisan ini, mencakup latar belakang penulisan yang menjelaskan perbudakan secara umum, rumusan masalah penulisan dalam bentuk pertanyaan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan struktur organisasi skripsi yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Berisi segala hal yang berkaitan dengan konten penulisan seperti kajian-kajian teori yang di dapatkan dari berbagai sumber serta konsep penelitian dari beberapa sumber literatur baik buku, jurnal, skripsi, artikel, atau tesis. Pada bab ini juga penulis mencantumkan penulisan terdahulu yang relevan dengan topik yang diangkat penulis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang metode penelitian yang digunakan oleh penulis. Salah satu bagian terpenting dalam penelitian, pada bagian ini akan membahas tahapan atau tata cara penulisan. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian sejarah dengan serangkaian langkah Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi.

Bab IV Pembahasan. Memuat hasil dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini, hasil penelitian dipaparkan secara rinci dari semua konten yang diangkat, mengolah ulang, dan mengembangkan sumber-sumber yang telah di peroleh. Bab ini pula merupakan jawaban atas rumusan masalah yang diangkat penulis pada Bab I serta memberikan interpretasi latar belakang penulisan.

Bab V Penutup. Bab ini merupakan bagian terakhir dalam organisasi skripsi. Berisikan kesimpulan dari pembahasan yang telah ditulis penulis pada bab sebelumnya. Bagian ini pula berisikan saran yang bermanfaat baik bagi penelitian

yang telah dilakukan ataupun penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian penulis yang akan dilakukan di masa yang akan datang.